



---

## ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *AKU, KOPI, DAN KAMERA KARYA AINUN NUFUS*

**Arviani<sup>1\*</sup>, Muhammad Asdar<sup>2</sup>, & Andi Nurhabibi Marwil<sup>3</sup>**

<sup>1,2,&3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong Nomor 62, Bone, Sulawesi Selatan 92716, Indonesia

\*Email: [arviani82@guru.sd.belajar.id](mailto:arviani82@guru.sd.belajar.id)

Submit: 29-01-2026; Revised: 05-02-2026; Accepted: 08-02-2026; Published: 01-04-2026

**ABSTRAK:** Hubungan antara karya sastra dan masyarakat sangat inheren, keduanya saling berkaitan dalam realitas kehidupan. Karya sastra merupakan refleksi yang diwujudkan berdasarkan kondisi masyarakat, meskipun tidak semua cerita dalam karya sastra sama persis dengan realitas sosial, tetapi beberapa karya sastra muncul dari kehidupan yang dialami oleh penulis atau orang-orang di sekitarnya. Novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus merupakan salah satu novel yang meraih predikat *best seller* dan telah dicetak berkali-kali karena tingginya minat baca dari para pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus. Analisis nilai-nilai sosial dikaji dengan menggunakan teori Zubaedi yang mengemukakan nilai-nilai sosial yang terdiri dari kasih sayang, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari tokoh yang diamati. Sumber data berasal dari novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus yang terbit tahun 2017 oleh CV. Diandra Primamitra Media dengan jumlah 165 halaman. Data yang diambil berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengacu pada nilai-nilai sosial. Teknik yang digunakan adalah menyimak yang dilanjutkan dengan mencatat. Setelah semua data terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian melakukan verifikasi atau penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus terdiri dari *loves* (kasih sayang), meliputi: pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Nilai sosial yang kedua yakni *responsibility* (tanggung jawab), meliputi: rasa memiliki, empati, dan disiplin. Nilai sosial yang terakhir yakni *life harmony* (keserasian hidup), meliputi: keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi.

**Kata Kunci:** Ainun Nufus, Analisis Sastra, Nilai-nilai Sosial, Novel *Aku, Kopi, dan Kamera*, Sosiologi Sastra.

**ABSTRACT:** *The relationship between literary works and society is very inherent, both are interrelated in the reality of life. Literary works are reflections that are realized based on the conditions of society, although not all stories in literary works are exactly the same as social reality, but some literary works emerge from the lives experienced by the author or the people around him. Novel *Aku, Kopi, dan Kamera* by Ainun Nufus is one of the novels that achieved the title of best seller and has been printed many times because of the high interest in reading from its readers. This study aims to describe the social values in the novel *Aku, Kopi, dan Kamera* by Ainun Nufus. The analysis of social values is studied using Zubaedi's theory which puts forward social values consisting of compassion, responsibility, and harmony in life. This study uses a qualitative approach that produces descriptive data in the form of written words from the observed characters. The data source comes from the novel *Aku, Kopi, dan Kamera* by Ainun Nufus published in 2017 by CV. Diandra Primamitra Media with a total of 165 pages. The data collected consisted of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that refer to social values. The technique used was listening followed by note-taking. After all the data was collected, the next process was data analysis, which was carried out by reducing the data, presenting the data, and then verifying or drawing conclusions. Based on the research results, it can be concluded that the social values found in the novel *Aku, Kopi, dan Kamera* by Ainun Nufus consist of love, including devotion, kinship, mutual assistance, caring, and loyalty. The second social value is responsibility,*



## **Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan**

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 6, Issue 2, April 2026; Page, 264-288

Email: [educatoriajurnal@gmail.com](mailto:educatoriajurnal@gmail.com)

including a sense of belonging, empathy, and discipline. The last social value is life harmony, including justice, cooperation, tolerance, and democracy.

**Keywords:** *Ainun Nufus, Literary Analysis, Social Values, Novel Aku, Kopi, dan Kamera, Literary Sociology.*

**How to Cite:** Arviani, A., Asdar, M., & Marwil, A. N. (2026). Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Aku, Kopi, dan Kamera* Karya Ainun Nufus. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 264-288. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i2.1099>



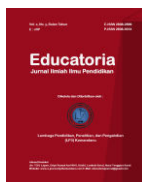
*Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi seorang pengarang terhadap gejala-gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Karya sastra diciptakan pengarangnya untuk menyampaikan sesuatu kepada penikmat karyanya tersebut. Karya sastra hendaknya memberikan nilai estetis yang menyenangkan dan memberikan manfaat yang dapat memperkaya pengalaman batin pembaca. Hal ini senada dengan hakikat dan fungsi karya sastra yang dikemukakan Horace (2005) dalam Bates (2017), yaitu *dulce et utile*, artinya menyenangkan dan berguna, bukanlah merupakan suatu tujuan melainkan merupakan suatu akibat. Hal ini berarti bahwa karya sastra selain menyenangkan harus berguna atau sebaliknya, dengan kata lain kesenangan yang ditimbulkan oleh setiap karya sastra harus kesenangan yang berguna. Kegunaan yang mampu menjadikan para penikmatnya peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan, mendorong lahirnya perilaku-perilaku yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan.

Sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri ialah suatu kenyataan sosial, dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2003 dalam Tiang *et al.*, 2023). Sebuah karya sastra diciptakan untuk menggambarkan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat. Kehidupan tersebut berkaitan dengan segala macam hal apa saja yang terjadi antarsesama manusia dan antarmakhluk hidup yang ada di muka bumi ini agar mereka dapat saling menjaga satu sama lain. Karya sastra tidak mungkin lepas dari relasi sebelumnya, karena sebuah kondisi pengarang yang ada di sekitarnya merupakan inspirasi yang mudah untuk didapatkan.

Nilai-nilai sosial dapat dipelajari dari berbagai aspek, salah satunya melalui kesusastraan. Salah satu bentuk sastra yang berkembang pesat di negeri ini adalah novel. Menurut Faqihuddin *et al.* (2017), novel merupakan salah satu karya sastra yang paling lengkap, tidak hanya sekadar khayalan, tetapi juga sering kali berdasarkan kreativitas dan pengalaman pribadi penulis. Banyak penulis di Indonesia yang menghasilkan karya sastra bermakna, yang memuat berbagai nilai-  
Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/educatoria> 265



nilai baik yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam novel, sering ditemukan berbagai nilai sosial, karena karya sastra ini merupakan sarana penulis untuk mencurahkan perasaan dan membagikannya kepada pembaca.

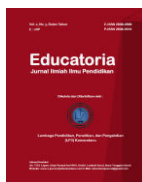
Dalam konteks ini, novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus juga menghadirkan nilai-nilai sosial yang sangat menarik. Novel ini menampilkan berbagai bentuk interaksi sosial, hubungan antarmanusia, serta dinamika kehidupan yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan empati. Melalui narasinya, karakter-karakter dalam novel tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan konflik, yang menggambarkan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Novel ini memberikan gambaran yang mendalam tentang pentingnya nilai sosial dalam kehidupan, serta bagaimana karakter utamanya menjalani proses pembelajaran dan perkembangan di tengah interaksi sosial yang kompleks.

Astuti (2016) melakukan penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel yang dikaji, yakni novel *Gadis Pantai*. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut ialah menggunakan teknik studi pustaka yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang ditunjang dengan buku pendukung lain, surat kabar, dan majalah lainnya yang memiliki relevansi dalam penelitian tersebut. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni analisis nilai sosial yang terdapat dalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya yakni pada novel yang dikaji, penulis menggunakan novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*, sedangkan peneliti mengkaji nilai sosial novel *Aku, Kopi, dan Kamera*.

Penelitian yang dilakukan Mudamakin (2018) menunjukkan bahwa data nilai kebijaksanaan sejumlah 84 data, nilai tersebut tercermin pada nilai motivasi, keteladanan, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Metode dalam penelitian tersebut ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan nilai-nilai dalam kebijaksanaan dan nilai-nilai keadilan sosial dalam novel. Persamaan dalam penelitian ini yakni menggunakan nilai sosial dalam karya sastra novel. Perbedaan penelitian ini yakni terletak pada novel yang diidentifikasi. Penulis mengidentifikasi nilai sosial pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan peneliti mengidentifikasi nilai sosial dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera*.

Inten (2023) melakukan penelitian mengenai nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dalam melakukan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya yakni membahas mengenai nilai sosial yang terdapat dalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya ialah terdapat dalam novel yang dikaji, penulis menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan mengimplikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah, sedangkan peneliti mengkaji nilai sosial yang terdapat dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera*.

Penelitian yang dilakukan oleh Qasanah (2019) mengenai nilai-nilai sosial, yakni nilai kasih sayang, nilai kepatuhan, nilai kesopanan, nilai kebijakan, nilai



kemanusiaan, nilai tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Metode yang digunakan peneliti ialah deskriptif analitik. Tujuan dalam penelitian tersebut yakni untuk mengetahui nilai-nilai dari sebuah novel. Penelitian ini relevan dengan peneliti karena sama-sama menganalisis mengenai nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam sebuah karya sastra novel. Perbedaan terletak pada judul novel yang dianalisis. Penulis menggunakan novel *Eliana* karya Tere Liye, sedangkan peneliti menggunakan novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2019) menghasilkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam novel, perbedaannya terletak pada novel yang dikaji. Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan pengalaman sebagai dasar analisis penyusunan teori, dan digunakan pada penelitian dalam berbagai cabang ilmu sosial (Sholihah, 2020).

### **Desain Penelitian**

Desain dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis dan akurat. Pada penelitian yang bersifat deskriptif, hasil penelitian bersifat fakta harus disajikan sesuai kenyataan (Sholihah, 2020). Dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji studi dokumen atau teks yang mengacu pada nilai-nilai sosial dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus.

### **Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017), objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Objek penelitian ini adalah novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus, yang difokuskan adalah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

### **Data**

Data dalam penelitian ini adalah data tekstual yang berupa bagian-bagian atau penggalan-penggalan novel yang menggambarkan nilai-nilai sosial dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus. Data tersebut diperoleh dari seluruh isi yang terdapat dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus yang terdiri dari 165 halaman.

### **Sumber Data**

Menurut Moleong (2013), sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data penelitian ini berupa novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus. Novel tersebut digunakan sebagai sumber data utama untuk memperoleh kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian.



---

## **Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019), instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berkedudukan sebagai pembaca, penafsir data, dan pengumpulan laporan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca-catat dan kepustakaan. Teknik kepustakaan yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian yang berupa artikel, buku-buku, dan data-data yang bukan angka. Dalam penelitian ini, teknik kepustakaan digunakan untuk memperoleh konsep-konsep teori untuk mengumpulkan data berupa nilai-nilai sosial.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang didapat merupakan data mentah yang harus diolah supaya diperoleh suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kumpulan novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus adalah teknik analisis kualitatif deskriptif. Teknik kualitatif deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan atau memberi penjelasan atas data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk dianalisis dari segi nilai-nilai sosial. Melalui kisah tokoh-tokohnya, penulis menyisipkan beragam nilai sosial, seperti solidaritas, kerja keras, empati, dan tanggung jawab yang tampak dalam berbagai peristiwa kehidupan tokohnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter dalam cerita, tetapi juga memberikan pesan moral yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengungkapkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel ini sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra sekaligus sebagai upaya memperkaya pemahaman terhadap kehidupan sosial melalui medium fiksi.

### **Kasih Sayang**

Nilai sosial kasih sayang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan yang saling menguatkan satu sama lain.

#### **1) Pengabdian**

Data 1:

“Harusnya aku bahagia saat Latte selalu ada untukku tanpa mengeluh saat *mood*-ku berubah buruk. Tapi semua terlambat”.



Kutipan tersebut merupakan bentuk kasih sayang pengabdian karena seseorang yang disebutkan sebagai Latte selalu ada tanpa mengeluh, bahkan saat menghadapi perubahan suasana hati yang buruk. Hal ini mencerminkan nilai sosial pengabdian, di mana seseorang rela memberikan waktu, perhatian, dan kesabaran dengan tulus untuk mendukung orang lain. Kesiediaan untuk tetap hadir dan memahami situasi tanpa pamrih adalah bentuk kasih sayang yang mendalam dan menunjukkan pengabdian terhadap hubungan sosial yang dijalani.

Data 2:

“Saat Reon meminta putus, aku juga yang disalahkan. Katanya aku posesif, aku nggak memberinya ruang untuknya sendiri. Sekarang aku harus gimana?”

Kutipan tersebut merupakan bentuk kasih sayang pengabdian karena tokoh "aku" menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap Reon, hingga berusaha menjaga hubungan dengan sepenuh hati. Perasaan posesif yang dituduhkan merupakan bentuk ekspresi dari kasih sayang yang berlebih, di mana tokoh "aku" rela memberikan waktu, perhatian, dan emosinya untuk memastikan hubungan tetap terjaga.

Data 3:

“Aku sungguh merindukan Latte. Kuhubungi dia berkali-kali dan aku tak menyerah begitu saja walaupun tak ada jawaban.”

Kutipan tersebut merupakan bentuk kasih sayang pengabdian karena tokoh "aku" menunjukkan usaha yang tulus dan pantang menyerah untuk tetap berkomunikasi dengan Latte, meskipun tidak mendapatkan respons. Hal ini mencerminkan pengabdian dalam bentuk kesabaran dan ketulusan, di mana tokoh "aku" rela mengorbankan waktu dan energinya demi menjalin kembali hubungan yang dirindukan.

Data 4:

"Aku hanyalah pendengar bukan pemilik hatinya."

Kutipan tersebut merupakan bentuk kasih sayang pengabdian karena tokoh "aku" dengan tulus menerima perannya sebagai pendengar, meskipun tidak memiliki hati orang yang ia sayangi. Hal ini menunjukkan pengabdian dalam bentuk kesiediaan untuk hadir dan memberikan perhatian tanpa mengharapkan balasan. Tokoh "aku" rela menempatkan kebahagiaan orang lain di atas keinginannya sendiri, yang mencerminkan rasa kasih sayang yang tulus dan tidak egois.

Data 5:

"Aku memahaminya. Lagi pula, kami hanya teman dan ucapan Genta dulu yang akan selalu di dekatku hanyalah omong kosong cowok."

Kutipan tersebut merupakan bentuk kasih sayang pengabdian karena tokoh "aku" menunjukkan penerimaan dan pemahaman terhadap situasi, meskipun merasa kecewa dengan janji yang tidak ditepati oleh Genta. Tokoh "aku" tetap menjaga hubungan pertemanan dengan sikap sabar dan tidak menunjukkan kemarahan, melainkan memilih untuk memahami keadaan. Hal ini mencerminkan bentuk pengabdian dalam hubungan sosial, di mana kasih sayang diwujudkan melalui sikap ikhlas dan pengertian tanpa menuntut lebih dari apa yang diberikan. Sikap tersebut menunjukkan kedewasaan tokoh "aku".

Data 6:

"Aku rindu. Aku butuh Genta yang selalu siap jadi pendengar setia tanpa banyak tanya dan men-*judge*-ku buruk. Aku rindu."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kasih sayang pengabdian karena tokoh "aku" merindukan sosok Genta yang selalu ada untuk mendengarkan tanpa menghakimi. Keinginan untuk didengar tanpa penilaian menunjukkan kebutuhan akan dukungan emosional yang tulus. Tokoh "aku" sangat menghargai peran Genta sebagai pendengar setia, yang dengan penuh pengabdian memberikan perhatian tanpa syarat.

Data 7:

"Genta tiba-tiba memelukku. Mataku melihat ke kanan dan ke kiri, melihat ke sekeliling barulah aku mengusap punggungnya."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kasih sayang pengabdian yang tulus melalui tindakan fisik berupa pelukan. Genta, meskipun tidak mengungkapkan kata-kata, menunjukkan perhatian dan dukungan emosional melalui pelukan yang penuh arti. Tokoh "aku" yang merespons dengan mengusap punggung Genta juga menunjukkan pengabdian dengan cara yang sederhana, yakni memberikan kenyamanan kembali.

Data 8:

"Bukan aku berniat menyakitinya, tapi aku masih belum bisa bersikap biasa saja jika dekat dengannya. Alasannya hanya satu, aku belum bisa melupakan Latte begitu saja walau aku mengikhlaskan takdir bahwa Latte bukan untukku."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kasih sayang pengabdian yang penuh pengorbanan dan kejujuran. Tokoh "aku" mengungkapkan bahwa meskipun ia tidak bermaksud menyakiti orang lain, perasaan yang mendalam terhadap Latte masih sulit dilupakan. Pengabdian ini tercermin dalam kesediaan tokoh "aku" untuk mengikhlaskan takdir, meskipun rasa cinta terhadap Latte belum sepenuhnya hilang.

## 2) Kekeluargaan

Data 1:

"Kami sudah terbiasa bicara apa adanya. Itulah persahabatan kami."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial kekeluargaan yang terjalin erat dalam hubungan persahabatan antara tokoh-tokoh tersebut. Mereka sudah terbiasa berbicara apa adanya, yang mencerminkan keterbukaan dan kepercayaan yang mendalam antar sesama. Sebagaimana dalam sebuah keluarga, kejujuran dan saling memahami menjadi fondasi yang memperkuat ikatan di antara mereka. Dalam konteks ini, nilai kekeluargaan tercermin dari kedekatan emosional yang terjalin melalui komunikasi yang terbuka, di mana mereka dapat saling mendukung dan memahami tanpa ada yang disembunyikan.

Data 2:

"Oh ya, naik motor saja bisa? Biar bisa nyelip-nyelip. Kalau nggak nanti pakai motorku."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial kekeluargaan dalam bentuk perhatian dan kepedulian antar anggota. Tokoh yang berbicara menunjukkan rasa sayang dengan menawarkan bantuan, yaitu menyediakan motor agar orang lain



bisa bepergian dengan lebih mudah dan cepat. Tindakan ini mencerminkan sifat saling mendukung dalam keluarga atau pertemanan, di mana setiap individu berusaha untuk mempermudah atau memberikan kenyamanan bagi yang lain.

Data 3:

"Ibu kok nggak pernah lihat Latte ke sini lagi, to? Biasanya dia hampir tiap hari ke rumah."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial kekeluargaan yang muncul dari rasa peduli dan perhatian seorang anak terhadap keberadaan orang yang dekat dengan keluarganya, dalam hal ini Latte. Dengan bertanya mengapa Latte tidak lagi datang, tokoh ini menunjukkan kepedulian terhadap hubungan yang biasa terjadi antara Latte dan keluarganya, terutama ibu. Rasa rindu dan keinginan untuk melihat kembali kebiasaan tersebut menunjukkan ikatan emosional yang kuat, bukan hanya antara individu, tetapi juga dalam konteks kekeluargaan, di mana interaksi sosial di luar keluarga turut memberi dampak pada keharmonisan hubungan keluarga.

Data 4:

"Ibu masih sama seperti biasanya, cerewet dan murah senyum, tak beda jauh dengan Latte yang dulu."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial kekeluargaan yang tercermin dalam hubungan ibu dan anak. Tokoh yang berbicara mengenang ibu yang masih sama seperti biasanya, cerewet dan murah senyum, yang menunjukkan adanya kedekatan emosional dan kenyamanan dalam hubungan keluarga. Kesamaan ini juga mengaitkan ibu dengan Latte, seseorang yang sebelumnya memiliki peran penting dalam kehidupan tokoh tersebut.

Data 5:

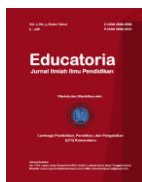
"Syukur Rhane mengira aku menangis karena nonton drama Korea. Aku masih belum siap menjelaskan apa pun."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial kekeluargaan dalam bentuk perlindungan emosional. Tokoh "aku" tidak siap untuk membuka perasaan atau menjelaskan situasi yang sedang dihadapinya, namun merasa lega karena Rhane, yang mungkin seorang anggota keluarga atau teman dekat, mengira bahwa tangisan tersebut disebabkan oleh hal sepele, seperti menonton drama Korea. Ini menunjukkan adanya perlindungan emosional dalam hubungan keluarga atau persahabatan, di mana seseorang berusaha untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak terbebani, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau perasaan yang sulit untuk dijelaskan.

Data 6:

"Aku memang patah hati, tapi bukan berarti aku akan jadi jahat padamu. Apa pun yang kamu rasakan itu hakmu. Kewajibanku sebagai mantan pacar tapi bukan mantan teman adalah jadi pendengar baikmu walau aku mungkin nggak bisa kasih solusi."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial kekeluargaan dalam bentuk kasih sayang dan pengabdian meskipun dalam situasi yang sulit. Meskipun sedang merasakan patah hati, tokoh "aku" tetap menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap orang yang ia sayangi dengan cara menjadi pendengar yang baik. Ia mengakui bahwa meskipun tidak dapat memberikan solusi, peran sebagai teman



tetap dijalankan dengan penuh pengabdian. Hal ini menunjukkan sikap kedewasaan dan ketulusan dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Data 7:

"Kupeluk dia, mengabaikan sekeliling walau mungkin akan ada orang yang melihatku."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial kekeluargaan dalam bentuk kasih sayang yang tulus dan pengabdian melalui tindakan fisik. Tokoh "aku" memeluk orang yang disayangi, meskipun menyadari bahwa ada kemungkinan orang lain melihatnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam keluarga atau hubungan dekat tidak terhalang oleh kekhawatiran akan penilaian orang lain.

Data 8:

"Setelah ini ayo kita bikin banyak kenangan dan memenuhi lemari di pojok sana dengan album foto keluarga kita."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial kekeluargaan dalam bentuk keinginan untuk menciptakan kenangan bersama yang mempererat hubungan antar anggota keluarga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang berbicara ingin menghabiskan waktu bersama untuk membuat momen-momen yang berarti, yang nantinya akan menjadi kenangan indah yang bisa dikenang oleh seluruh keluarga.

### 3) Tolong Menolong

Data 1:

"Mungkin dia refleks melakukan itu, seperti memasukkan sedotan ke dalam minumannya dan minumanku."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang dan tolong-menolong yang terjalin antara tokoh-tokoh yang ada. Tindakan tokoh yang refleks memasukkan sedotan ke dalam minuman orang lain, serta berbagi minuman, mencerminkan bentuk perhatian kecil namun penuh makna terhadap orang lain. Seperti halnya dalam situasi tolong-menolong yang lebih besar, seperti yang dilakukan Kinan dalam membantu Laut, hal ini menunjukkan bahwa tindakan kecil, meskipun tampak sepele, dapat mencerminkan sikap kepedulian dan rasa saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2:

"Besok kalau aku diterima, aku janji nraktir kamu. Apa pun yang kamu mau."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial tolong-menolong dan perhatian antar teman. Janji tokoh untuk mentraktir temannya jika diterima mencerminkan sikap saling mendukung dan memberi penghargaan atas usaha teman. Dalam hubungan sosial, seperti persahabatan, tolong-menolong tidak selalu berbentuk bantuan fisik, tetapi juga dapat terwujud dalam tindakan kecil yang menunjukkan kepedulian, seperti berbagi kebahagiaan melalui ajakan atau hadiah.

Data 3:

"Latte sudah ribut sendiri di sampingku dengan segala hal yang dia lakukan, dari memberiku obat sampai menceramahiku panjang lebar."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial tolong-menolong dalam bentuk perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh Latte terhadap tokoh "aku".

Meskipun cara Latte yang ribut dan mencermahamahi mungkin terasa berlebihan, itu adalah bentuk nyata dari usaha dan pengabdian untuk memastikan kesejahteraan orang lain. Tindakan seperti memberi obat dan memberikan nasihat panjang lebar mencerminkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap orang yang sedang membutuhkan bantuan.

Data 4:

"Dia memberiku penjelasan tentang alasan aku harus bertemu Reon lagi."

Kutipan tersebut menggambarkan nilai sosial tolong-menolong dalam bentuk dukungan emosional. Tindakan tokoh yang memberikan penjelasan tentang alasan untuk bertemu Reon menunjukkan kepedulian terhadap perasaan tokoh "aku". Dengan memberi penjelasan, tokoh tersebut berusaha membantu agar "aku" bisa melihat situasi dengan perspektif yang lebih jelas dan mungkin lebih positif.

Data 5:

"Aku aja yang naik taksi kalian pakai mobilku."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial tolong-menolong dalam bentuk saling berbagi dan membantu. Tokoh yang menawarkan untuk naik taksi sementara teman-temannya menggunakan mobilnya, menunjukkan sikap peduli dan pengorbanan. Dengan menawarkan solusi seperti ini, tokoh tersebut tidak hanya memikirkan kenyamanan dirinya sendiri, tetapi juga berusaha memastikan bahwa teman-temannya dapat bepergian dengan lebih mudah.

Data 6:

"Kalau masih mau nangis, nangis aja," kata Reon, mengulurkan tisu.

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial tolong-menolong dalam bentuk dukungan emosional. Reon yang mengulurkan tisu dan memberikan izin untuk menangis menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan orang lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa Reon tidak hanya memberikan bantuan fisik (tisu), tetapi juga memberikan ruang bagi temannya untuk mengekspresikan perasaan tanpa merasa dihakimi.

Data 7:

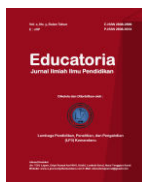
"Sangat baik. Sepertinya aku pulang duluan saja. Tolong anterin Latte pulang nanti ya?"

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial tolong-menolong dalam bentuk perhatian dan tanggung jawab antar teman. Tindakan tokoh yang meminta untuk diantar pulang dengan memberi perhatian pada Latte menunjukkan sikap saling mendukung dan menjaga teman. Meskipun tokoh tersebut memutuskan untuk pulang lebih dulu, ia masih mengingatkan dan meminta bantuan kepada orang lain untuk memastikan bahwa Latte tetap diperhatikan dan tidak sendirian.

Data 8:

"Duduklah, tunggu di sana biar aku yang antre tiketnya".

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial tolong-menolong dalam bentuk tindakan berbagi beban dan perhatian terhadap orang lain. Tokoh yang menawarkan untuk antre tiket sementara orang lain duduk menunggu menunjukkan sikap kepedulian dan tanggung jawab. Dengan menawarkan untuk mengurus antrean, tokoh tersebut berusaha meringankan beban temannya, memberikan kenyamanan, dan menunjukkan bahwa ia peduli dengan



kesejahteraan orang lain. Sikap ini mencerminkan pentingnya saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Kesetiaan

Data 1:

"Semoga dia membaca pesan singkat kerinduanku di gelasny."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kesetiaan, di mana tokoh mengungkapkan kerinduannya melalui pesan yang tertulis di gelas. Harapan tokoh agar pesan tersebut terbaca mencerminkan perasaan mendalam yang ingin disampaikan kepada orang yang ia sayangi, menunjukkan betapa pentingnya hubungan tersebut. Kesetiaan dalam konteks ini terlihat dari bagaimana tokoh tetap menjaga perasaan dan harapan meskipun mungkin ada jarak atau keterbatasan komunikasi.

Data 2:

"Harusnya aku bahagia saat Latte selalu ada untukku tanpa mengeluh saat *mood*-ku berubah buruk."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kesadaran diri dan penghargaan terhadap perhatian orang lain. Dalam pernyataan ini, tokoh menyadari bahwa ia seharusnya merasa bahagia dan bersyukur atas kehadiran Latte yang selalu ada untuknya, meskipun dalam kondisi emosional yang buruk. Hal ini mencerminkan rasa terima kasih dan apresiasi terhadap dukungan yang diberikan oleh Latte, yang dengan sabar tidak mengeluh meskipun *mood* tokoh berubah.

Data 3:

"Aku masih setia dengan kesendirian hatiku."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesetiaan yang bersifat pribadi dan introspektif. Tokoh ini menyatakan bahwa ia setia dengan kesendirian hatinya, yang berarti ia memilih untuk tetap menjaga jarak dari hubungan emosional atau romantis. Meskipun mungkin ada kesempatan untuk menjalin hubungan baru, tokoh ini lebih memilih untuk tetap berada dalam kesendirian dan tidak terburu-buru untuk membuka hati.

Data 4:

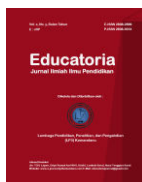
"Hatiku cuma satu dan sudah menempatkan diri di satu tempat bernama Latte."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai sosial kesetiaan, yakni ketika tokoh Laut menyatakan bahwa hatinya hanya untuk satu orang, yaitu Latte. Kalimat ini menggambarkan betapa dalamnya kesetiaan Laut terhadap perasaannya. Meskipun ada banyak hal yang terjadi di sekitarnya, Laut tetap memilih untuk setia dan memusatkan perasaannya pada Latte. Kesetiaan ini terlihat jelas dalam tindakannya yang tidak berpaling ke orang lain, tetap setia dan menjaga hati hanya untuk Latte.

Data 5:

"Haruskah aku tetap menjadi sahabat setia yang siap mendengarkan ceritanya?"

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai sosial kesetiaan, di mana tokoh utama sedang bergumul dengan perasaan setianya terhadap persahabatan. Meskipun dalam situasi yang sulit dan penuh kebingungannya, dia mempertanyakan apakah dia harus terus setia sebagai sahabat yang siap



mendengarkan cerita teman dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perasaan atau tantangan pribadi, kesetiaan dalam persahabatan tetap menjadi prioritas.

Data 6:

"Aku nggak tahu, karena aku masih sayang kamu."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai sosial kesetiaan, di mana tokoh utama mengungkapkan perasaan yang masih ada meskipun situasi atau hubungan sudah berubah. Meskipun mungkin ada keraguan atau kesulitan dalam hubungan, perasaan sayang yang tulus tetap menjadi dasar dari kesetiaan. Ini menandakan bahwa meskipun situasi sulit, rasa sayang yang mendalam membuat tokoh tersebut tetap setia dan tidak bisa melepaskan hubungan begitu saja, meskipun mereka tahu bahwa perasaan itu tidak selalu mudah atau membawa kebahagiaan.

Data 7:

"Latte, dia semakin cantik. Aku sungguh merindukannya."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kesetiaan, di mana tokoh utama menunjukkan perasaan yang mendalam terhadap Latte, meskipun ada jarak waktu atau perpisahan antara mereka. Merindukan seseorang dan mengakui perubahan pada dirinya adalah bentuk perhatian dan kesetiaan emosional. Meskipun waktu berlalu, perasaan sayang dan rasa ingin selalu dekat dengan orang yang kita cintai tetap terjaga, menandakan bahwa hati tokoh tersebut tetap setia pada Latte, baik dalam kenangan maupun perasaan yang terus ada.

Data 8:

"Aku tak ingin *move on* tapi ingin bersama Genta."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kesetiaan. Tokoh utama mengungkapkan bahwa meskipun ada perasaan yang kuat terhadap Genta, dia merasa kesulitan untuk melepaskan perasaan terhadap orang lain yang masih ada dalam hatinya. Keinginan untuk tetap bersama Genta meskipun ada perasaan yang belum bisa dilupakan menunjukkan betapa dalamnya kesetiaan emosional yang dimiliki tokoh utama terhadap hubungan mereka.

Data 9:

"Aku cinta kamu. Aku berharap bisa jadi bagian hidupmu selamanya."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kesetiaan, di mana tokoh utama mengungkapkan perasaan cintanya yang dalam dan keinginan untuk tetap berada di sisi orang yang dicintainya selamanya. Perasaan ini mencerminkan tekad dan komitmen untuk tetap setia dalam hubungan, berusaha menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang tersebut. Ungkapan ini menandakan kesetiaan emosional yang kuat, di mana tokoh utama berharap untuk terus bersama dan memberikan dukungan tanpa akhir.

Data 10:

"Aku ingin menunggu tanpa kenal waktu hingga aku bisa menjadi bahagiamu seperti dulu."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kesetiaan yang mendalam. Tokoh utama mengungkapkan keinginan untuk menunggu tanpa batasan waktu demi kebahagiaan orang yang dicintainya. Hal ini mencerminkan kesetiaan yang tidak tergoyahkan, di mana meskipun keadaan atau waktu mungkin berubah,

tokoh utama tetap berkomitmen untuk mendukung dan menanti kesempatan untuk membuat orang yang dicintainya bahagia.

#### 5) Kepedulian

Data 1:

“Dia begitu perhatian dengan semua hal. Mungkin dia refleks melakukan itu, seperti memasukkan sedotan ke dalam minumannya dan minumanku.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai sosial kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh terhadap orang lain. Tindakan tokoh yang memasukkan sedotan ke dalam minuman temannya dan minumannya sendiri secara refleks mencerminkan perhatian dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, meskipun dilakukan secara spontan dan tanpa banyak berpikir. Tindakan kecil ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki kepedulian yang mendalam terhadap orang lain, bahkan dalam hal-hal yang sederhana, seperti minuman, yang menunjukkan sikap tolong-menolong dan saling menghargai dalam hubungan antar individu.

Data 2:

"Reon kangen sama kamu."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang kepedulian antar individu. Ungkapan "Reon kangen sama kamu" mencerminkan perhatian dan rasa rindu yang dimiliki oleh Reon terhadap seseorang, yang menunjukkan hubungan emosional yang kuat. Meskipun singkat, kalimat ini mengandung makna bahwa Reon peduli terhadap orang tersebut dan merasa kehilangan, yang merupakan bentuk kasih sayang dalam hubungan persahabatan atau hubungan lainnya.

Data 3:

“Ibu membawa minuman kesukaan Latte, es teh.”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh ibu terhadap Latte. Tindakan ibu yang membawa minuman kesukaan Latte, yaitu es teh, menggambarkan bentuk perhatian dan kepedulian terhadap kebahagiaan orang yang ia sayangi. Dengan membawa minuman yang disukai, ibu tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap preferensi pribadi Latte.

Data 4:

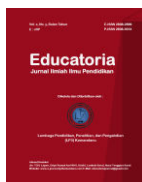
"Jangan nangis lagi. Aku mau ngelakuin apa pun asal kamu senyum lagi."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dan kepedulian yang mendalam. Tindakan yang diungkapkan dalam kalimat ini mencerminkan keinginan kuat untuk melihat orang lain bahagia dan merasa nyaman, bahkan dengan cara mengorbankan diri. Tokoh yang berbicara menunjukkan empati yang tinggi terhadap perasaan orang lain, ingin menghibur dan membantu mengatasi kesedihan orang yang sedang dilanda emosi.

Data 5:

"Kamu kenapa? Sakit?"

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dan kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh terhadap orang lain. Pertanyaan "Kamu kenapa? Sakit?" mencerminkan perhatian dan keinginan untuk memastikan kesejahteraan orang yang sedang diajak bicara. Dengan menanyakan tentang kondisi fisik atau perasaan orang tersebut, tokoh ini menunjukkan empati dan kepedulian yang



mendalam, serta keinginan untuk memberikan perhatian atau bantuan jika diperlukan.

Data 6:

"Kupandangi rintikan hujan dari balik jendela kamarku. Apakah Latte baik-baik saja?"

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dan kepedulian yang mendalam dari tokoh terhadap Latte. Dengan memandangi hujan dan berpikir tentang apakah Latte baik-baik saja, tokoh ini menunjukkan kekhawatiran dan perhatian yang besar terhadap kondisi orang yang ia sayangi. Rasa cemas yang muncul ini mencerminkan hubungan emosional yang kuat, di mana kebahagiaan atau kesejahteraan orang yang kita pedulikan menjadi penting.

Data 7:

"Kamu yakin kamu baik-baik aja kalau tetap pergi denganku?"

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dan kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh terhadap orang lain. Dengan mengajukan pertanyaan "Kamu yakin kamu baik-baik aja kalau tetap pergi denganku?", tokoh ini menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan dan kesejahteraan orang yang diajak pergi. Pertanyaan ini mencerminkan empati dan kekhawatiran terhadap perasaan orang tersebut, sekaligus keinginan untuk memastikan bahwa orang itu tidak akan merasa terbebani atau tidak nyaman.

Data 8:

"Ini kuemu, kataku sembari menyerahkan sepiring kue yang saat dibelah ada coklat meleleh di dalamnya. Salah satu kue kesukaan Latte."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh tokoh kepada Latte. Dengan memberikan sepiring kue yang merupakan salah satu favorit Latte, tokoh ini menunjukkan pengertian dan perhatian terhadap kesukaan Latte. Tindakan ini menggambarkan bentuk kasih sayang yang sederhana namun penuh makna, karena seseorang yang peduli akan mencoba memberikan hal-hal yang disukai orang yang mereka sayangi.

Data 9:

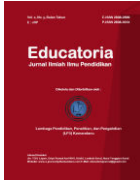
"Kamu kenapa? Ada yang sakit?" tanyaku sembari meleraikan pelukannya dan mengusap pipinya yang basah."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dan kepedulian yang mendalam dari tokoh terhadap orang yang sedang dilanda emosi atau kesakitan. Dengan menanyakan "Kamu kenapa? Ada yang sakit?" dan mengusap pipinya yang basah, tokoh ini menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kondisi orang tersebut. Tindakan ini mencerminkan empati yang kuat, di mana tokoh ingin memahami apa yang dirasakan oleh orang tersebut dan memberikan kenyamanan.

Data 10:

"Kamu nyaman, kan? Maksudnya kamu nyaman kan pergi ke sini?"

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh tokoh terhadap orang lain. Dengan menanyakan "Kamu nyaman, kan? Maksudnya kamu nyaman kan pergi ke sini?", tokoh ini ingin memastikan bahwa orang yang diajak merasa nyaman dan tidak terbebani dalam situasi tersebut. Pertanyaan ini mencerminkan empati dan kekhawatiran terhadap



perasaan orang lain, serta keinginan untuk memastikan kenyamanan dan kebahagiaan mereka.

### **Tanggung Jawab**

Nilai sosial tanggung jawab merupakan wujud kesadaran individu terhadap kewajibannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan bersama, yang mencakup rasa memiliki, empati, dan disiplin.

#### 1) Nilai Rasa Memiliki

Data 1:

"Aku hafal semua tentangnya. Tentang minuman kesukaannya."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang memiliki rasa yang mendalam. Ketika tokoh utama mengungkapkan bahwa ia hafal semua tentang orang yang ia cintai, termasuk hal-hal kecil seperti minuman kesukaannya, hal ini mencerminkan perhatian dan rasa memiliki yang tulus. Rasa ini muncul karena tokoh utama sangat peduli dan mencintai orang tersebut, sehingga ia berusaha mengenal dan memahami segala hal tentangnya.

Data 2:

"Aku ingin meraih tangannya, tapi aku hanya terdiam menatapnya."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai memiliki rasa, dalam kutipan ini, tokoh merasakan keinginan yang kuat untuk meraih tangan seseorang, yang menggambarkan adanya perasaan cinta atau kasih sayang yang mendalam. Namun, rasa itu dibatasi oleh keraguan atau ketidakmampuan untuk bertindak, yang tercermin dalam tindakannya yang hanya terdiam. Ini menunjukkan adanya konflik internal antara keinginan untuk mendekati diri dengan perasaan ragu atau takut untuk melangkah, sebuah bentuk perasaan memiliki namun terkendala oleh ketidakmampuan untuk mengungkapkan atau merealisasikan perasaan tersebut.

Data 3:

"Aku merasa lebih baik sendiri saat ini. Belajar lebih mencintai diriku sendiri daripada mencintai orang lain."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa memiliki, khususnya rasa memiliki terhadap diri sendiri. Tokoh dalam kutipan ini menyadari pentingnya mencintai dan merawat diri sendiri terlebih dahulu sebelum melibatkan perasaan kepada orang lain. Ini menunjukkan adanya perasaan perlindungan terhadap diri sendiri, seperti halnya seorang ayah yang ingin melindungi anaknya agar tidak terjerumus dalam situasi yang buruk.

Data 4:

"Jika nanti aku mampu melewatinya barulah aku akan berbagi. Berbagi bahagia dengan langsung mengundang mereka ke acara spesialku."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa memiliki dan rasa tanggung jawab. Tokoh dalam kutipan ini mengungkapkan keinginan untuk berbagi kebahagiaan setelah mampu mengatasi tantangan atau kesulitan pribadi. Ada perasaan tanggung jawab untuk memastikan dirinya siap sebelum berbagi kebahagiaan dengan orang lain, yang mencerminkan rasa memiliki terhadap perasaan dan kebahagiaan pribadi. Hal ini juga menunjukkan sikap kedewasaan tokoh dalam mengelola emosi dan menghargai proses perjuangan yang telah dilaluinya sebelum membagikan kebahagiaan kepada orang lain.

Data 5:

"Tapi kini aku justru merasa menyesal atas keputusanku dan sangat bersalah telah membatalkan janji bertemu."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki, yaitu perasaan yang timbul karena adanya ikatan emosional antara tokoh dengan orang yang dihubungi. Ketika tokoh merasa menyesal dan bersalah, itu mencerminkan betapa pentingnya hubungan yang dimiliki dengan orang lain. Keputusan untuk membatalkan janji tidak hanya melibatkan perasaan pribadi tokoh tersebut, tetapi juga dampaknya terhadap orang yang diharapkan untuk bertemu.

Data 6:

"Kamu itu bukan tipe cewek mandiri. Selama ini kamu itu selalu ada Genta."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa memiliki. Dalam kalimat ini, ada indikasi bahwa Genta memiliki perasaan terhadap tokoh tersebut yang berusaha mengungkapkan bahwa ia merasa bertanggung jawab atau memiliki hubungan yang erat dengan orang tersebut. Dengan mengatakan bahwa tokoh tersebut "selalu ada Genta", hal ini bisa menunjukkan bahwa Genta merasa memiliki tempat yang penting dalam hidup orang lain, meskipun dalam cara yang terikat atau bergantung.

Data 7:

"Aku cinta kamu. Aku berharap bisa jadi bagian hidupmu selamanya."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki. Pernyataan ini mencerminkan keinginan tokoh untuk memiliki tempat yang permanen dalam hidup orang yang dia cintai. Rasa cinta yang diungkapkan di sini tidak hanya sekadar perasaan kasih sayang, tetapi juga keinginan untuk terus ada dalam kehidupan orang tersebut, meskipun tantangan atau rintangan mungkin datang. Ini menunjukkan ikatan emosional yang mendalam, di mana tokoh ingin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang lain, menandakan rasa memiliki yang lebih kuat dalam hubungan mereka.

Data 8:

"Saat patah hati aku harus tetap tersenyum, mengabaikan masalah pribadi demi pelayanan maksimal."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki, terutama dalam konteks tanggung jawab terhadap orang lain. Meskipun tokoh tersebut sedang merasakan patah hati, dia tetap berusaha untuk mengabaikan masalah pribadinya dan fokus memberikan pelayanan terbaik. Ini mencerminkan adanya rasa kepemilikan terhadap peran atau tanggung jawab yang dimilikinya, baik itu terhadap pekerjaan, keluarga, atau orang lain.

## 2) Disiplin

Data 1:

"Jatah *closing*, tapi Rhane ke sini jadi aku datang lebih cepat."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai tanggung jawab disiplin dalam konteks pengaturan waktu dan komitmen terhadap tugas. Kalimat ini mencerminkan sikap disiplin karena pembicara menyadari tugas yang harus dikerjakan (menutup *shift* atau *closing*), namun memilih untuk datang lebih awal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pekerjaannya, meski ada perubahan

situasi (kehadiran Rhane).

Data 2:

“Aku mau menyiapkan baju saja. Kuurungkan acara tidur siangku demi tampil sempurna nanti malam.”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai disiplin. Dalam kutipan ini, tokoh tersebut memilih untuk mengorbankan waktu tidur siang demi mempersiapkan diri agar tampil sempurna pada suatu acara malam hari. Keputusan ini mencerminkan sikap disiplin karena tokoh tersebut memprioritaskan persiapan yang matang untuk acara yang penting, meskipun harus mengorbankan waktu istirahat.

Data 3:

"Waktu berlalu, bekerja jadi fokusku sekarang ini."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai disiplin. Dalam kalimat ini, tokoh menyadari perubahan waktu dan memutuskan untuk mengalihkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, yang mencerminkan sikap disiplin dalam mengatur prioritas hidup. Keputusan untuk fokus pada pekerjaan menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan, serta kemampuan untuk mengelola waktu dan energi secara efektif.

### 3. Empati

Data 1:

"Kami sudah terbiasa bicara apa adanya."

Pada kutipan tersebut ditunjukkan adanya nilai empati dalam hubungan antar tokoh. Sikap empati tercermin dalam kebiasaan mereka untuk berbicara secara terbuka dan jujur satu sama lain, yang menunjukkan saling pengertian dan perhatian terhadap perasaan serta perspektif masing-masing. Kemampuan untuk berbicara apa adanya dalam konteks ini juga mencerminkan adanya usaha untuk saling memahami dan mendukung, yang merupakan inti dari empati.

Data 2:

“Harusnya aku bersyukur ada Latte yang ada di sampingku tanpa mengeluh saat *mood*-ku berubah buruk. Tapi semua terlambat.”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati dalam hubungan antara tokoh dan Latte. Latte menunjukkan sikap empati dengan tetap berada di samping tokoh meskipun *mood*-nya berubah buruk, tanpa mengeluh atau merasa terganggu. Latte memahami keadaan emosional tokoh dan memberikan dukungan tanpa menghakimi, yang mencerminkan perhatian dan pengertian terhadap perasaan orang lain. Namun, kutipan ini juga menunjukkan bahwa rasa syukur datang terlambat, karena tokoh baru menyadari pentingnya keberadaan Latte setelah segalanya terlambat.

Data 3:

“Tuhan, maafkan aku sudah menyakitinya.”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, karena tokoh tersebut menyadari bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan orang lain. Dengan mengakui kesalahan dan meminta maaf, tokoh menunjukkan bahwa dia mampu merasakan penderitaan atau kesedihan yang mungkin dialami oleh orang yang disakitinya. Rasa penyesalan ini mencerminkan perhatian dan pengertian terhadap perasaan orang lain, yang merupakan inti dari empati.

Data 4:

"Aku menyambutnya bukan karena berharap balikan. Aku merasakan hubungan kami jadi seperti awal berteman."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati dan kejujuran emosional. Dalam kalimat ini, tokoh tidak hanya mengungkapkan perasaan pribadi, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Dengan menyambut orang tersebut tanpa ada harapan untuk kembali ke hubungan sebelumnya, tokoh menunjukkan penghargaan terhadap hubungan mereka dan memahami bahwa kedekatan yang ada kini harus dibangun kembali, seperti awal berteman.

Data 5:

"Aku sangat tahu hal itu hanya dengan menjadi pendengarnya."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati. Dalam kalimat ini, tokoh menunjukkan pemahaman mendalam terhadap perasaan orang lain hanya dengan mendengarkan mereka. Tindakan mendengarkan dengan penuh perhatian adalah bentuk empati yang menunjukkan bahwa tokoh tersebut mampu merasakan dan mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain, tanpa perlu memberikan nasihat atau solusi.

Data 6:

"Aku senang kok. Aku jadi merasa kita kembali ke masa SMA. Masa waktu kita saling curhat."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, dalam kalimat ini, tokoh merasakan kebahagiaan karena bisa kembali ke masa-masa ketika mereka saling berbagi cerita dan perasaan. Keinginan untuk kembali ke waktu di mana mereka berbicara terbuka dan jujur mencerminkan perhatian terhadap hubungan emosional yang kuat, serta rasa pengertian terhadap pentingnya komunikasi yang mendalam dalam pertemanan.

Data 7:

"Aku bukan ninggalin, tapi memberimu kesempatan."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati dalam bentuk pengertian dan keinginan untuk melihat orang lain berkembang. Dalam kalimat ini, tokoh menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain dengan menjelaskan bahwa keputusannya untuk tidak bersama bukan berarti meninggalkan, melainkan memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk tumbuh atau menemukan jalan yang lebih baik.

Data 8:

"Jangan nangis, nanti kita didatengin satpam."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati dalam bentuk perhatian dan perlindungan terhadap perasaan orang lain. Dalam kalimat ini, tokoh menunjukkan kepekaan terhadap kondisi orang yang sedang menangis, dengan mencoba menenangkan dan mengalihkan perhatian agar situasi tidak semakin buruk. Kalimat tersebut juga mencerminkan kesadaran situasional, yaitu kekhawatiran akan adanya masalah yang lebih besar (didatangi satpam) jika perasaan orang tersebut tidak segera ditenangkan.

Data 9:

"Memaafkan bukan hal mudah saat hati masih merasa sakit. Ya, hatiku sakit karena mencintai orang yang menganggapku hanya teman."



Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati dalam bentuk kesadaran emosional terhadap perasaan sendiri dan orang lain. Dalam kalimat ini, tokoh menyadari bahwa proses memaafkan bukan hal yang mudah ketika perasaan terluka, terutama ketika mencintai seseorang yang tidak memiliki perasaan yang sama. Sikap ini mencerminkan pengertian terhadap kompleksitas perasaan yang muncul akibat hubungan emosional yang tidak terbalas.

Data 10:

"Aku menyukai Latte, karena itu aku merelakan dia bahagia."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati dalam bentuk pengorbanan dan keikhlasan. Dalam kalimat ini, tokoh menunjukkan bahwa meskipun memiliki perasaan cinta terhadap Latte, dia lebih memilih untuk merelakan Latte bahagia meski bukan bersamanya. Ini mencerminkan pemahaman dan perhatian terhadap kebahagiaan orang lain, serta kemampuan untuk mengesampingkan kepentingan diri demi kesejahteraan orang yang disayangi.

### ***Keserasian Hidup***

Nilai sosial keserasian hidup adalah landasan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, yang mencakup keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi.

#### **1) Keadilan**

Data 1:

"Setiap sikap cewek yang berlebihan pasti ada sesuatu yang ingin dia tunjukkan untuk mendapat sebuah perhatian."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai keserasian hidup dalam keadilan, karena kutipan ini menyinggung pandangan mengenai bagaimana orang, dalam hal ini cewek, cenderung berperilaku secara berlebihan untuk mendapatkan perhatian. Dalam konteks ini, meskipun perasaan dan sikap seseorang bisa tampak berlebihan, penting untuk memahami alasan di balik perilaku tersebut, yang bisa jadi merupakan upaya untuk meraih perhatian yang diinginkan.

Data 2:

"Bukan aku lemah, tapi merusak kebahagiaan orang lain adalah kejahatan."

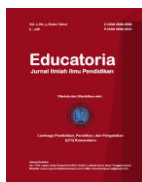
Kutipan tersebut menunjukkan nilai keadilan dalam bentuk penghormatan terhadap kebahagiaan orang lain dan kesadaran moral. Dalam kalimat ini, tokoh menegaskan bahwa meskipun ia mungkin merasa lemah atau dalam posisi yang sulit, ia tidak akan merusak kebahagiaan orang lain karena itu dianggap sebagai tindakan yang tidak adil dan tidak bermoral. Sikap ini mencerminkan keadilan emosional dan moral, karena tokoh ini memilih untuk menghargai kebahagiaan orang lain meskipun ia sendiri merasa tertekan atau lemah.

#### **2) Toleransi**

Data 1:

"Maklum di antara kami ada yang merokok."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh yang berbicara. Dalam kalimat ini, sikap toleransi terlihat dalam penerimaan terhadap kebiasaan yang mungkin tidak disukai oleh sebagian orang, yaitu merokok. Tokoh ini tidak menghakimi atau mempermasalahkan kebiasaan merokok di antara rekan-rekannya, melainkan lebih mengutamakan penerimaan



dan saling menghargai perbedaan.

Data 2:

"Aku pun berusaha mengerti dan tak terpengaruh dengan pembatalannya."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi. Tokoh dalam kutipan ini menunjukkan penerimaan terhadap tindakan orang lain, meskipun mungkin ada ketidaknyamanan atau kekecewaan akibat pembatalan yang terjadi. Sikap ini mencerminkan kemampuan untuk menghargai keputusan orang lain tanpa membiarkan hal tersebut memengaruhi dirinya secara negatif. Toleransi di sini tercermin dalam pengertian dan penerimaan terhadap perbedaan atau keputusan orang lain, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak sesuai dengan harapan atau keinginan tokoh.

3) Kerjasama

Data 1:

"Memintanya untuk mencoba memotret apa pun setelah kujelaskan sedikit cara penggunaannya."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama. Dalam kutipan ini, tokoh yang berbicara meminta orang lain untuk mencoba sesuatu yang baru, yakni memotret, setelah diberikan penjelasan tentang cara penggunaannya. Hal ini mencerminkan saling berbagi pengetahuan dan pendampingan, di mana satu pihak memberikan informasi atau arahan, sementara pihak lain siap untuk mencoba dan belajar. Ini mencerminkan sikap kolaborasi dan bantuan dalam mencapai tujuan yang lebih baik, serta kerja sama yang terbentuk melalui komunikasi dan saling mendukung.

Data 2:

"Besok kalau aku diterima, aku janji nraktir kamu. Apa pun yang kamu mau."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama dan saling mendukung. Dalam kutipan ini, tokoh tersebut membuat janji untuk memberi penghargaan atau balasan setelah berhasil mencapai tujuan bersama, yaitu diterima. Janji untuk mentraktir seseorang mencerminkan adanya rasa terima kasih dan penghargaan terhadap dukungan yang diberikan. Sikap ini juga menunjukkan komitmen untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan, yang merupakan bagian dari kerja sama yang efektif.

Data 3:

"Latte ke sini kok ditanya ada apa. Udah sana ke depan. Jangan ngobrol di dapur."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerjasama. Dalam kutipan ini, terdapat perintah atau arahan untuk mengatur situasi agar lebih tertib. Tokoh yang berbicara mengarahkan Latte untuk tidak mengobrol di dapur dan menyuruhnya untuk ke depan, yang menunjukkan adanya pengaturan untuk menjaga kelancaran komunikasi dan interaksi dalam konteks situasi yang sedang berlangsung. Ini menggambarkan kerjasama dalam hal menjaga suasana agar lebih terorganisir dan produktif.

Data 4:

"Nggak dibawa? Aku bawa *powerbank*."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerjasama. Dalam kalimat ini, tokoh



yang berbicara menawarkan bantuan dengan membawa *powerbank*, yang menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Meskipun tidak ada konteks kerja bersama dalam arti formal, sikap saling membantu dan menawarkan bantuan merupakan bagian dari kerjasama yang lebih informal dan mendukung kelancaran situasi atau aktivitas yang sedang dijalani.

Data 5:

"Aku mau nonton" potongku. Nonton? Ok, film, *popcorn*, dan latte."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerjasama. Dalam kutipan ini, terdapat interaksi antara dua tokoh yang saling bekerja sama untuk melakukan aktivitas bersama, yakni menonton film. Salah satu tokoh mengajukan ide untuk menonton, dan yang lainnya menyetujui serta menambahkan detail seperti film, *popcorn*, dan latte. Ini menggambarkan bagaimana mereka saling berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan bersama.

Data 6:

"Setelah ini ayo kita bikin banyak kenangan dan memenuhi lemari di pojok sana dengan album foto keluarga kita".

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerjasama. Dalam kutipan ini, ada ajakan untuk membangun kenangan bersama dengan melibatkan orang lain dalam kegiatan yang menyenangkan, yaitu membuat album foto keluarga. Ini mencerminkan kerja sama yang erat antara anggota keluarga untuk menciptakan momen-momen yang berharga dan saling mendukung dalam memperkuat hubungan satu sama lain.

#### 4) Demokrasi

Dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus, tidak ditemukan nilai demokrasi yang signifikan. Nilai demokrasi biasanya tercermin dalam hak setiap individu untuk menyuarakan pendapat, kebebasan berbicara, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kesetaraan hak. Namun, dalam novel ini, fokus utama lebih pada dinamika kehidupan pribadi dan hubungan interpersonal antara tokoh-tokoh, seperti perasaan, cinta, dan pencarian jati diri.

Interaksi antar tokoh lebih menekankan pada emosi dan keputusan pribadi yang tidak melibatkan diskusi atau pengambilan keputusan kolektif, yang merupakan aspek penting dalam demokrasi. Meski ada beberapa momen di mana tokoh-tokoh berkomunikasi dan saling mendengarkan, namun tidak ada situasi yang menggambarkan prinsip demokrasi dalam pengambilan keputusan yang melibatkan kelompok atau masyarakat. Konflik dalam novel ini lebih bersifat internal dan pribadi, dan tidak melibatkan elemen-elemen demokratis seperti hak suara, perbedaan pendapat yang diakomodasi, atau keterlibatan aktif dalam perubahan sosial. Dengan demikian, meskipun terdapat interaksi antar karakter, novel ini tidak menggambarkan nilai-nilai demokrasi yang berkaitan dengan proses sosial, politik, atau kebebasan berpendapat dalam masyarakat.

#### Pembahasan

Novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus menyajikan berbagai nilai sosial yang diungkapkan melalui tokoh dan alur ceritanya. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam aspek kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup yang tercermin dalam interaksi antar tokoh dan situasi yang mereka hadapi. Penggunaan *setting* kedai kopi sebagai latar utama juga memperkuat pemaknaan



terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, memperlihatkan hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan dinamika emosi dan interaksi sosial.

Salah satu nilai sosial yang paling dominan dalam novel ini adalah kasih sayang, yang tercermin dalam hubungan antar tokoh utama dengan orang-orang di sekitarnya. Karakter utama, yang meskipun mengalami patah hati karena hubungan masa lalu, menunjukkan kepedulian terhadap kebahagiaan orang lain, seperti yang terlihat dalam perasaan ikhlasnya ketika mengetahui kekasihnya menikah dengan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya pengorbanan dalam kasih sayang, yaitu mampu melepaskan orang yang kita cintai demi kebahagiaan mereka. Kasih sayang juga tercermin dalam cara karakter utama memperlakukan orang lain dengan penuh empati, seperti saat ia berusaha tetap profesional meski hatinya tengah terluka. Kepedulian terhadap kebahagiaan orang lain, meski ada rasa sakit, mencerminkan bentuk kasih sayang yang mendalam.

Pengabdian juga menjadi bagian penting dalam nilai kasih sayang yang ditampilkan dalam novel ini. Misalnya, karakter utama menunjukkan pengabdian dalam pekerjaan sebagai barista di kedai kopi. Meskipun dalam keadaan hati yang terluka karena kenangan cinta masa lalu, ia tetap melayani pelanggan dengan senyuman, hal ini menunjukkan bahwa pengabdian dalam pekerjaan tidak hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang menjaga profesionalisme dan memberikan yang terbaik bagi orang lain meski sedang dalam kondisi yang kurang baik. Pengabdian dalam bentuk ini tidak hanya terbatas pada pekerjaan, tetapi juga dalam kehidupan pribadi, di mana tokoh utama berusaha memberikan yang terbaik untuk orang yang dia sayangi meskipun harus menahan rasa sakit.

Nilai kekeluargaan juga sangat terasa dalam novel ini. Meskipun tidak selalu diungkapkan secara langsung, kedekatan antar tokoh dan rasa saling mendukung menunjukkan betapa pentingnya nilai kekeluargaan dalam kehidupan mereka. Dalam hubungan dengan Latte, misalnya, tokoh utama merasa seperti menemukan keluarga dalam dirinya. Ini tercermin dalam cara mereka berbagi kenangan dan kebahagiaan bersama, serta dalam harapan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis di masa depan. Rasa kekeluargaan ini memperlihatkan pentingnya kebersamaan dan saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup.

Tolong-menolong juga merupakan nilai sosial yang tampak jelas dalam hubungan antar tokoh. Salah satunya terlihat dalam cara tokoh utama mengenang waktu bersama Latte ketika mereka saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Meskipun tidak selalu saling mengungkapkan secara langsung, ada rasa saling mendukung yang tercermin dalam tindakan mereka. Ketika tokoh utama harus menghadapi kenyataan bahwa hubungan mereka berakhir, ia masih merasa adanya ikatan yang kuat yang didasari oleh rasa saling peduli. Hal ini mencerminkan nilai tolong-menolong dalam arti lebih luas, yaitu membantu orang lain tanpa harus mengharapkan balasan.

Kesetiaan merupakan nilai sosial lain yang banyak ditemukan dalam novel ini. Meskipun hubungan tokoh utama dengan Latte telah berakhir, ia tetap setia pada perasaannya. Kesetiaan tidak hanya terlihat dalam konteks hubungan



romantis, tetapi juga dalam hal menjaga komitmen terhadap diri sendiri dan orang lain. Tokoh utama setia untuk tidak mengganggu kebahagiaan orang lain meskipun ia masih menyimpan perasaan terhadap Latte. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan tidak selalu berarti mempertahankan sesuatu yang sudah berakhir, tetapi lebih kepada menghargai keputusan orang lain dan memilih untuk tetap menjadi pribadi yang baik.

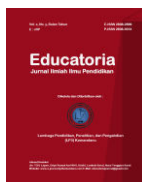
Tanggung jawab juga menjadi tema yang cukup dominan dalam novel ini. Tanggung jawab yang pertama kali terlihat adalah dalam pekerjaan. Meskipun tokoh utama merasa terluka secara emosional, ia tetap bertanggung jawab menjalankan tugas sebagai barista dengan baik. Ketika bekerja, ia berusaha menjaga profesionalisme dan memberikan layanan terbaik untuk pelanggan, meskipun hatinya sedang terluka. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam pekerjaan tidak hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang menjaga kualitas layanan dan memenuhi harapan orang lain. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada pekerjaan saja, tetapi juga pada hubungan pribadi, di mana tokoh utama berusaha untuk tidak merusak kebahagiaan orang lain meskipun ia merasa kehilangan.

Nilai disiplin juga tampak jelas dalam kehidupan tokoh utama. Ia mengikuti rutinitas yang terstruktur, seperti mengunjungi kedai kopi untuk mengerjakan tugas dan mencari inspirasi, meskipun kadang harus berhadapan dengan perasaan kesepian. Disiplin dalam novel ini tidak hanya terlihat dalam konteks pekerjaan, tetapi juga dalam cara tokoh utama menjaga komitmennya terhadap diri sendiri dan kehidupannya. Dalam suasana yang penuh dengan kesulitan emosional, ia tetap menjaga kebiasaan-kebiasaan yang membuatnya tetap produktif dan fokus pada tujuan hidupnya.

Empati merupakan nilai lain yang tidak kalah penting dalam novel ini. Tokoh utama menunjukkan empati yang besar, terutama ketika ia harus menerima kenyataan bahwa hubungan dengan Latte berakhir. Meskipun merasa sakit hati, ia memahami bahwa kebahagiaan Latte lebih penting daripada keinginannya sendiri. Empati ini mengajarkan pentingnya melepaskan dan mengikhlaskan, serta bagaimana memahami perasaan orang lain tanpa menuntut sesuatu dari mereka. Empati juga tercermin dalam cara tokoh utama mencoba menyembuhkan luka batinnya dengan cara yang bijaksana dan tidak merugikan orang lain.

Dalam hal keserasian hidup, novel ini menampilkan pentingnya keadilan dalam hubungan. Tokoh utama sadar bahwa untuk mencapai kebahagiaan sejati, ia harus menerima kenyataan dengan adil. Ia menyadari bahwa merusak kebahagiaan orang lain adalah sebuah kesalahan, dan karena itu ia memilih untuk melepaskan Latte demi kebahagiaannya. Keputusan ini mencerminkan nilai keadilan dalam hubungan, yaitu memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih jalan hidup mereka tanpa intervensi dari perasaan pribadi.

Toleransi juga menjadi nilai yang sangat penting dalam novel ini. Tokoh utama menunjukkan toleransi terhadap kenyataan bahwa hubungan dengan Latte harus berakhir, meskipun itu sulit diterima. Ia mencoba untuk tidak memaksakan kehendaknya dan belajar menerima kenyataan. Toleransi juga tercermin dalam cara tokoh utama berinteraksi dengan orang lain, seperti Caramela, meskipun ia belum sepenuhnya melupakan Latte. Toleransi ini mengajarkan bahwa dalam



hidup, kita harus menerima perbedaan dan situasi yang ada, bahkan jika itu bertentangan dengan keinginan kita.

Kerja sama juga tercermin dalam hubungan antar tokoh. Misalnya, ketika tokoh utama dan Latte berbagi kenangan dan merencanakan masa depan bersama, mereka menunjukkan pentingnya kerja sama dalam hubungan. Mereka saling mendukung dan menguatkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini memperlihatkan bagaimana hubungan yang sehat dibangun atas dasar saling menghargai dan bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan.

Demokrasi dalam novel ini tidak ditemukan secara eksplisit, namun ada nilai saling menghargai yang tampak dalam hubungan antara tokoh utama dan Latte. Mereka saling berbagi pendapat dan perasaan, serta berusaha untuk memahami keinginan dan perasaan satu sama lain. Meskipun mereka menghadapi perbedaan, keduanya tetap menjaga rasa saling menghormati, sehingga tercipta hubungan yang sehat. Hal ini menunjukkan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak pribadi dalam sebuah hubungan, yang pada gilirannya memperkuat kedekatan dan kepercayaan antara mereka.

Akhirnya, novel *Aku, Kopi, dan Kamera* tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup, tetapi juga tentang bagaimana individu dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih manusiawi dan penuh empati. Melalui kisah yang sederhana namun dalam, novel ini memperlihatkan pentingnya menjaga hubungan dengan penuh kasih, disiplin, dan rasa tanggung jawab, serta bagaimana kita harus selalu menghargai dan mendukung kebahagiaan orang lain meski dalam kondisi yang penuh tantangan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus dengan fokus kajian berupa nilai-nilai sosial, dapat ditarik simpulan bahwa nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus dengan menggunakan teori dari Zubaedi yang terdiri dari *loves* (kasih sayang), meliputi: pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Nilai sosial yang kedua yakni *responsibility* (tanggung jawab), meliputi: rasa memiliki, empati, dan disiplin. Nilai sosial yang terakhir yakni *life harmony* (keserasian hidup), meliputi: keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi. Dari data yang ditemukan tersebut, tercermin melalui tindakan, sikap, dan tingkah laku dari masing-masing tokoh yang terdapat di dalam novel *Aku, Kopi, dan Kamera* karya Ainun Nufus.

## SARAN

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan perspektif lain, seperti pendekatan budaya atau agama, untuk memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai sosial dalam konteks yang lebih luas. Pengumpulan data dengan metode yang lebih variatif, seperti wawancara mendalam atau observasi, dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif. Penggunaan pendekatan analisis yang berbeda juga dapat membantu menghasilkan interpretasi data yang lebih mendalam dan beragam.



---

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R. D. (2016). Nilai Sosial dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pesona*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.135>
- Bates, C. (2017). *On Not Defending Poetry: Defence and Indefensibility in Sidney's Defence of Poesy*. Oxford: Oxford University Press.
- Damono, S. D. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Faqihuddin, S. (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Horace, H. (2005). *Ars Poetica* (H. R. Fairclough, Trans.). Cambridge: Harvard University Press.
- Inten, N. (2023). Nilai Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudamakin, P. J. (2018). Nilai-nilai Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Tesis*. Universitas Islam Malang.
- Mulyani, T. (2019). Nilai-nilai Sosial dalam Novel Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Karya Gatotkoco Suroso (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Disertasi*. Universitas Widya Dharma.
- Purwanto, P. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Qasanah, U. (2019). Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang: UB Press.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tiang, F. C., Lering, M. E. D., & Lautama, M. (2023). Gambaran Masalah Sosial dalam Novel Seperti Benenai, Cintaku Terus Mengalir Untukmu Karya R. Fahik (Tinjauan Sosiologi Sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3627-3634. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i9.1511>